



## PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN *PAPER MACHE* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Hamida Hanifah\*, Adriani Rahma Pudyaningtyas,  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Corresponding author: [hanifah\\_01@student.uns.ac.id](mailto:hanifah_01@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik pada usia dini akan memberikan kemudahan anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan jari tangan yang dikoordinasikan dengan mata pada masa depan. Faktanya, tidak semua perkembangan kemampuan motorik halus anak berjalan dengan optimal. Dalam meningkatkan motorik halus, peneliti menggunakan kegiatan *Paper mache*. Indikator penelitian yang digunakan adalah mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerak manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memeras). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 24 anak. Sumber data yang digunakan adalah guru dan anak. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada hasil penelitian pra tindakan memperoleh nilai ketuntasan sebesar 29,17%, meningkat pada siklus I sebesar 45,83% dan siklus II sebesar 79,17%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *paper mache* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

**Kata Kunci:** motorik halus, kegiatan *paper mache*, anak usia dini

### ABSTRACT

*Fine motor skills that develop well in early childhood will facilitate children in performing activities that involve coordinating their fingers and eyes in the future. However, not all children experience optimal fine motor skill development. To improve fine motor skills, the researcher employed paper mache activities. The research indicators used include coordinating eye and hand movements to perform complex actions, engaging in manipulative movements to create forms using various materials, and controlling hand movements that involve fine motor muscles (such as pinching, stroking, poking, clenching, twisting, and squeezing). The method used in this study is classroom action research with 24 children aged 4-5 years as the research subjects. Data sources consisted of teachers and children. Data collection techniques included interviews, observations, performance assessments, and documentation. The data validity techniques used were source triangulation and technique triangulation, while the data analysis techniques involved both qualitative and quantitative analysis. The research procedure consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The results showed that before the intervention, the completeness score was 29.17%, which increased to 45.83% in the first cycle and 79.17% in the second cycle. It can be concluded that paper mache activities can improve fine motor skills in children aged 4-5 years.*

**Keywords:** fine motor skills, paper mache activities, early childhood

### PENDAHULUAN

Perkembangan pada anak usia dini berjalan sangat pesat. Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022, terdapat 6 kriteria kemampuan yang dapat dicapai dalam perkembangan anak, antara lain nilai panchasila, kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik dan bahasa. Kemampuan fisik motorik merupakan salah satu aspek yang berkembang selama masa kanak-kanak. Kemampuan fisik motorik terbagi menjadi 2, yaitu motorik halus dan motorik kasar.

Kemampuan motorik halus sangat penting untuk dapat berkembang sejak usia dini. Hal tersebut dikarenakan kemampuan motorik halus yang berkembang dengan

baik pada usia dini akan mempengaruhi kemampuan motorik halusnya di masa depan. Hurlock berpendapat mengenai kemampuan motori halus yaitu perkembangan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh yang terkoordinasi melalui kegiatan pusat syaraf, otot, serta urat syaraf (Hurlock, 2007). Perkembangan motorik halus pada usia dini dapat melatih kekuatan otot terutama otot kecil, misalnya gerakan jari tangan yang dapat melatih keselarasan visual dan gerakan tangan serta pengendalian perasaan (Ningsih et al., 2022). Kemampuan motorik halus sangat dibutuhkan oleh anak-anak dikarenakan dapat menunjang kegiatan-kegiatan pada saat memasuki usia sekolah, seperti menulis, menggunting, menempel, dan aktivitas lain yang memerlukan ketangkasan dan kecermatan, serta kerjasama yang selaras antara penglihatan dan keterampilan tangan (Wijajanti, 2022).

Kemampuan motorik halus menurut Tanto & Sufyana (2020) adalah pergerakan otot halus pada lengan, jari-jari tangan, serta pergelangan yang tersinkronisasi dengan penglihatan berfungsi mendukung tercapainya tugas-tugas perkembangan yang memerlukan keterampilan, akurasi, serta kepresision. Kemampuan motorik halus muncul dari dalam diri seseorang dalam bentuk gerakan yang memerlukan keterlibatan otot halus yang tidak memerlukan banyak tenaga akan tetapi memerlukan kecermatan dan ketelitian serta koordinasi gerakan tangan dan penglihatan untuk melatih gerakan jari anak di kehidupan sehari-hari (Siskawati & Syarah, 2020). Pada usia 4-5 tahun, kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang signifikan, ditandai dengan gerakan yang lebih lincah dan mendekati sempurna, serta cukup pandai menyelaraskan gerakan tangan dan mata (Nursyifa et al., 2022).

Berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014, perkembangan motorik halus anak usia 4-5 meliputi : 1) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 2), melakukan kontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (mengepal, mengelus, mencolek, menjumput, memeras, memelintir) 3) mencipta garis horizontal, vertikal, lengkuk kanan/kiri, lingkaran, dan miring 4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, 5) menjiplak bentuk, 6) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Papalia (2007) berpendapat mengenai kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun yang mulai mengalami kemajuan yang signifikan. Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Papalia antara lain: 1) menggambar dan menulis. Pada usia 4-5 tahun, anak mulai mampu menggambar bentuk sederhana seperti persegi atau lingkaran dan mulai menulis beberapa huruf, 2) menggunting. Anak mulai dapat menggunting mengikuti pola garis lurus atau bentuk sederhana, 3) menggancing dan membuka kancing, 4) menggunakan alat makan, 5) meronce dan merakit. Anak mampu meronce manik-manik atau menyusun balok dengan susunan sederhana, 6) koordinasi mata dan tangan yang baik. Pada usia ini, koordinasi mata dan tangan anak lebih baik sehingga mampu melalukan kegiatan yang memerlukan ketepatan dan ketelitian.

Berdasarkan hasil observasi pada kelompok A, kemampuan motorik halus siswa kelompok A masih memerlukan banyak stimulasi. Hal ini disebabkan karena kegiatan dalam pembelajaran yang kurang beragam, yaitu menggunting dan sesekali bermain clay. Kegiatan yang monoton menjadikan anak kurang berminat dan cepat bosan pada saat pembelajaran. Kurang dari 50% anak masih memerlukan lebih banyak stimulasi pada kemampuan motorik halus mereka. Dari 24 anak kelompok A, hanya 7 anak yang

tuntas dalam perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Sisanya, yaitu sebanyak 17 anak masih mengalami kesulitan pada kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halusnya. Gerakan tangan dan jari anak masih kaku yang menyebabkan anak masih kesulitan dalam menggenggam alat tulis dengan sempurna dan kegiatan menggunting bentuk sederhana serta membentuk benda menggunakan plastisin.

Banyak faktor dapat menghambat laju perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Faktor dapat berupa faktor internal maupun eksternal. Faktor genetik, kecerdasan pada anak, kesehatan, asupan gizi dan kondisi fisik anak termasuk dalam faktor internal. Terdapat sejumlah faktor eksternal yang berpotensi mengganggu perkembangan motorik halus anak, antara lain adalah cara pengasuhan serta kondisi lingkungan teman teman anak tumbuh. Anak yang kurang terstimulasi akan mengalami kesulitan untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Sebaliknya, anak yang cukup serta terstimulasi dengan tepat akan lebih mudah dalam mencapai tugas-tugas perkembangan yang sesuai usianya (Khadijah & Amelia, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A, tingkat kemampuan motorik halus anak terletak pada stimulasi, baik pada saat berada di rumah maupun di lingkungan sekolah. Pada saat anak di sekolah, guru berupaya memberikan stimulasi berupa kegiatan menggunting dan bermain clay. Kurangnya media pembelajaran yang beragam menjadi salah satu faktor kurangnya stimulasi yang diberikan pada anak sehingga anak menjadi cepat bosan dan enggan melakukan kegiatan. Pada saat di lingkungan rumah, anak-anak kelompok A sering diberikan handphone oleh orangtua, pengasuh, atau nenek. Hal tersebut dikarenakan banyak dari anak-anak kelompok A yang kedua orangtuanya bekerja sehingga pengawasan sepulang sekolah dilimpahkan kepada pengasuh atau nenek mereka. Handphone diberikan kepada anak-anak dengan alasan agar mereka diam bermain handphone. Kedua faktor diatas menjadi unsur yang paling berpengaruh pada perkembangan kemampuan motorik halus anak-anak kelompok A.

Dunia anak merupakan dunia bermain. Mereka akan dengan senang hati melakukan sesuatu apabila hal tersebut dapat menarik perhatian anak. Sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Thelen & Whiteneyerr yaitu *dynamic system theory* yang mengatakan bahwa kemampuan motorik anak dapat dibangun dengan menyiapkan sesuatu di sekitarnya untuk memberikan motivasi kepada mereka sehingga mereka akan melalukan sesuatu secara alamiah dari dalam diri mereka dengan mengandalkan pengetahuan mereka untuk beraktivitas (Kuswanto et al., 2023). Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menstimulasi kemampuan motorik anak, hendaknya orang dewasa menyuguhkan sesuatu yang menarik sehingga akan muncul motivasi dalam diri anak secara alamiah untuk melakukan suatu kegiatan.

Kegiatan *paper mache* yang masih merupakan bagian dari *clay* dapat digunakan sebagai bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak. Kegiatan bermain *clay* dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak pada saat membuat *clay* seperti menggunting, meremas, memotong, menempel, menekan, mengukir, dan menyambung (Fauziyyah et al., 2024). Sama halnya dengan bermain *clay*, kegiatan *paper mache* melibatkan gerakan yang menggunakan otot jari-jari tangan, seperti menempel, merobek, meremas, dan membentuk dengan bubur kertas sebagai bahan utama. Adonan bubur kertas kemudian diaplikasikan untuk membuat sebuah benda atau karya. Lebih

detailnya, pada penelitian ini pertama-tama anak diminta untuk merobek kertas menjadi ukuran kecil. Setelahnya, anak diminta untuk menuangkan air pada kertas yang sudah dirobek sebelumnya. Kemudian, anak diminta untuk meremas kertas yang sudah diberi air hingga teksturnya menyerupai *oatmeal*. setelah itu, anak diminta untuk menyaring air atau memeras air hingga tiris kemudian menambahkan lem pada kertas. Anak kemudian diminta untuk mencampur lem dengan kertas hingga merata. Langkah terakhir, anak diminta untuk membuat benda 3D sesuai dengan perintah yang telah diberikan. Keterkaitan antara kegiatan *paper mache* sangat lekat dengan kemampuan motorik halus. Gerakan yang dipraktikkan pada kegiatan *paper mache* berupa memeras, meremas, menggenggam, serta membentuk sangat membantu anak dalam kemampuan gerak motorik halus mereka.

Penelitian ini memberi solusi melalui kegiatan *paper mache* yang diharapkan mampu mendorong anak terkait kemampuan motorik halus mereka. Penggunaan kegiatan *paper mache* dalam penelitian ini adalah untuk memaksimalkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan selama 8 bulan yaitu bulan Februari – September 2025. Penelitian ini menggunakan *classroom action research* atau kerap disebut dengan penelitian tindakan kelas. Model penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Sejumlah 24 anak dari kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun dipilih sebagai subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan anak dan guru. Wawancara, unjuk kerja, observasi dan dokumentasi terpilih sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), lembar observasi anak, lembar hasil wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Penelitian menggunakan teknik uji validitas data kualitatif, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Langkah-langkah dalam teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase rata-rata setiap indikator menggunakan statistik deskriptif. Hasil perhitungan dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pratindakan didapatkan melalui tes unjuk kerja, wawancara, dan observasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan menggunting kertas dengan pola lurus, pola zigzag, pola gelombang, membuat benda 3D menggunakan berbagai media, meronce manik-manik, dan menggenggam alat tulis dengan benar. Berikut merupakan hasil pratindakan berdasarkan indikator kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Pratindakan

Indikator	Tuntas	Belum Tuntas
Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	45,4%	54,16%
Melakukan gerak manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	29,17%	70,83%

Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memeras)	54,17%	45,83%
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>29,17%</b>	

Hasil data pratindakan memperlihatkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A3 belum berkembang secara optimal. Pada sub indikator menggunting kertas dengan pola lurus dan menggenggam alat tulis dengan benar, sebanyak 16 anak sudah memenuhi kriteria tuntas. Hal tersebut disebabkan karena dua kegiatan tersebut sudah cukup sering dilakukan dalam pembelajaran. Pada saat kegiatan menggunting kertas dengan pola zigzag dan gelombang, anak masih kesulitan dikarenakan tangan mereka belum *luwes*. Beberapa anak juga mengeluh karena mengalami kesulitan pada saat menggunting. Pada kegiatan membentuk karya 3D menggunakan berbagai media, anak kurang berkonsentrasi pada saat peneliti mendemonstrasikan bentuk yang akan dibuat. Mereka juga masih cukup kesulitan pada saat membuat bentuk bulat dengan ukuran yang seragam dan merekatkan bentuk-bentuk tersebut. Anak juga mengalami kesulitan pada saat meronce manik-manik. Banyak dari mereka yang masih kesulitan dalam menjumput manik-manik dan memasukkannya ke dalam benang. Nilai ketuntasan pratindakan belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu sebesar 75%. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi merupakan langkah-langkah yang akan digunakan pada setiap siklus. Perencanaan yang dilakukan sebelum tindakan adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), mempersiapkan media, alat dan juga bahan yang diperlukan pada saat kegiatan. Tindakan kegiatan *paper mache* digunakan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Berikut data persentase kemampuan motorik halus anak siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Motorik Halus Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	45,84%	58,3%	83,3%
Melakukan gerak manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	29,17%	58,3%	83,3%
Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memeras)	54,16%	70,83%	81,25%
<b>Ketuntasan Klasikal</b>	<b>29,17%</b>	<b>45,83%</b>	<b>79,17%</b>

Data pada tabel 2 menunjukkan perbandingan hasil penelitian pada setiap siklus. Pada tabel 2, terlihat kemampuan motorik halus anak mulai meningkat. Kondisi awal kemampuan motorik halus anak terungkap melalui hasil pra tindakan, yaitu belum mencapai tingkat yang optimal. Dalam artian anak masih memerlukan lebih banyak stimulasi terkait motorik halusnya. Setelah diberikan *treatment* berupa kegiatan *paper mache*, terlihat bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak terus meningkat secara perlahan namun konsisten.

Indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit terdiri dari 3 sub indikator, antara lain menggunting kertas dengan pola lurus, menggunting kertas dengan pola zigzag, dan menggunting kertas dengan pola gelombang. Indikator melakukan gerak manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media terdiri dari satu sub indikator membentuk karya 3D menggunakan berbagai media. Indikator mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memeras) terdiri dari 2 sub indikator meronce manik-manik dan menggenggam alat tulis dengan benar. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) atau memenuhi standar ketuntasan. Hasil penilaian pada tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Hal ini berdasarkan pada persentase ketuntasan yang terus mengalami peningkatan dari pratindakan hingga siklus II. Indikator yang paling banyak mengalami peningkatan adalah mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dengan sub indikator menggunting kertas dengan pola lurus yang memiliki persentase sebesar 95,83% atau sebanyak 23 anak berhasil memperoleh nilai tuntas. Hasil tersebut menjadi peningkatan paling tinggi dan jauh melebihi target penelitian yaitu sebesar 75%.

Cuffaro mendefinisikan kemampuan motorik halus sebagai gerakan otot kecil pada tangan serta jari yang terkoordinasi dengan gerakan mata (Faber et al., 2024). Seiring dengan pertumbuhan usia anak, maka kemampuan motorik halusnya terus mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya. Haywood & Getchell berpendapat bahwa keterampilan motorik halus anak pada periode 3 sampai 6 tahun akan mengalami perkembangan yang sangat kompleks seperti manipulasi gerakan tangan, mengatasi resleting serta kancing pada pakaian, memotong dan menempel, serta mengendalikan alat tulis (Faber et al., 2024). Pada penelitian ini, kegiatan *paper mache* diterapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini pernah dilakukan oleh (Niswara & Hasibuan, 2017). Meningkatnya kemampuan motorik halus anak usia dini pada penelitian tersebut dilihat dari cara anak merobek, meremas, dan menjumput. Keoptimalan perkembangan motorik halus akan memudahkan anak dalam beraktivitas yang memiliki korelasi dengan kemampuan jari tangan seperti, menulis, menggunting, menempel, dan menunjang kreativitas serta berkreasi sesuai dengan imajinasi anak menjadi lebih mudah (Pambudi et al., 2024).

Strooband et al., (2023) berpendapat bahwa kemampuan motorik halus melibatkan gerakan jari-jari dan tangan pada waktu yang bersamaan dengan integrasi indra penglihatan untuk mendukung kerjasama antara tangan dan mata agar tepat dalam melakukan gerakan fisik. Implementasi kegiatan *paper mache* terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut dapat terlihat melalui persentase ketuntasan klasikal yang terus meningkat pada tiap siklus penelitian. Persentase ketuntasan klasikal pada pratindakan sebesar 29,17%. Hasil penilaian kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan pada siklus I, dengan nilai sebesar 45,83% kemudian meningkat dengan signifikan pada

siklus II, yaitu sebesar 79,17%. Perolehan data di atas berasal dari hasil penilaian pada setiap siklus dengan tugas anak diminta untuk menggunting kertas dengan pola lurus, menggunting kertas dengan pola zigzag, menggunting kertas pola gelombang; membentuk karya 3D menggunakan berbagai media; meronce manik-manik dan menggenggam alat tulis dengan benar.

Kegiatan *paper mache* dapat menstimulasi otot-otot jari tangan anak melalui gerakan merobek, meremas, dan memeras. Kemampuan motorik halus anak yang berprogres dengan baik dapat mendukung mereka untuk menguasai kegiatan seperti menggunting, menempel, membentuk, serta kegiatan lain yang melibatkan motorik halus. Karmila (2022) menyatakan bahwa ketika anak usia dini telah menguasai keterampilan pra menggunting seperti merobek, meremas, membuat potongan berjumbai (fringe) & memotong ringan (snipping), mereka akan lebih siap melaju menuju tahap berikutnya, yaitu menggunting kertas dengan garis zigzag, lurus, dan melengkung, menggunting berbagai bentuk, seperti lingkaran, oval, kotak, serta bentuk lainnya.

Gerak manipulatif merupakan gerak yang memerlukan objek dan ruang yang dikoordinasikan secara bersama-sama dan berfokus pada tangan serta pergelangan tangan sehingga dapat menciptakan gerakan yang berkesinambungan untuk menghasilkan suatu gaya. Gerak manipulatif motorik halus meliputi meremas, membentuk, menggenggam, dan menempel (Damayanti et al., 2020). Tindakan yang diberikan berupa kegiatan *paper mache* dimana dalam kegiatan tersebut melibatkan gerakan seluruh gerakan jari-jari tangan seperti gerakan merobek kertas, meremas, kertas, menggenggam kertas, memeras kertas, lalu mencipta atau membentuk menjadi sebuah benda kemudian merekatkan kertas agar menempel satu sama lain.

Kegiatan pada sub indikator meronce manik-manik dilakukan dengan sangat antusias oleh anak-anak. Hal ini disebabkan oleh disediakannya beragam manik-manik yang, baik dari segi warna maupun ukuran. Keterampilan motorik halus sangat dibutuhkan pada saat meronce manik-manik, karena dibutuhkan keterampilan jari tangan untuk menjumput benda-benda kecil (Isnawati & Harahap, 2022). Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun meningkat pada sub indikator meronce manik-manik setelah diimplementasikannya kegiatan *paper mache* selama 2 siklus. Kegiatan *paper mache* yang meliputi gerakan merobek, meremas, memeras, dan menjumput sangat berkontribusi dalam stimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini.

Ketuntasan klasikal pada penelitian ini adalah sebesar 79,17% atau sebanyak 19 anak sudah mampu menuntaskan seluruh indikator penelitian, namun sebanyak 5 anak dari 24 anak belum mampu menuntaskan seluruh indikator berdasarkan dari data hasil penilaian pada siklus II. Terdapat banyak faktor yang memberi pengaruh pada ketidakoptimalan perkembangan anak dari berbagai sisi. Faktor yang memberi pengaruh pada kemampuan motorik halus anak pada kelompok A yaitu kurangnya asupan gizi dari makanan, serta kurangnya stimulasi yang diberikan serta pola asuh yang diterapkan kepada anak. Keterangan tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas A3 sebagai narasumbernya. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak pada kelompok A mendapatkan pengawasan yang minim dari orang tua mereka, terutama ibu dikarenakan mayoritas ibu mereka bekerja. Para orang tua melimpahkan pengawasan anak sepuh seolah kepada kakek dan nenek. Sedangkan, praktik keseharian yang diterapkan kakek dan nenek kepada anak adalah memberikan perangkat digital berupa handphone dan sejenisnya dengan tujuan anak akan diam dan *anteng* apabila mereka bermain handphone. Akan tetapi, hal tersebut menjadikan anak menjadi malas bergerak dan melakukan aktivitas lain yang dapat membantu perkembangan kemampuan motorik halus mereka. Operto et al., (2023) memberikan

pendapatnya mengenai penggunaan perangkat digital seperti handphone, televisi, dan tablet yang merupakan aktivitas pasif dengan dampak dapat menghambat keterlibatan anak dalam pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pada penelitian ini, hampir seluruh anak yang belum mampu menuntaskan seluruh indikator memiliki kondisi kemampuan motorik halus yang relatif sama, yaitu kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Mereka sering berpindah-pindah tempat duduk pada saat peneliti menjelaskan mengenai langkah-langkah kegiatan. Mereka juga kesulitan pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan, bahkan sering mereka tiba-tiba berlari keluar dari kelas. Salah satu anak menunjukkan tingkat kesulitan berkonsentrasi yang cukup tinggi yang ditandai dengan kesulitan untuk fokus pada satu kegiatan. Anak tersebut juga sulit duduk tenang dalam jangka waktu lama. Ia sering sekali berlari keluar kelas untuk tiba-tiba bermain Alat Permainan Edukatif (APE) *outdoor* dan bertindak seolah-olah dia memiliki dunianya sendiri. Sebelum dilaksanakannya penelitian, anak tersebut sulit terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan kerap kali ia menolak untuk sekedar memegang pensil. Sejalan dengan pendapat Isaac et al., (2025) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara ketidakfokusan dengan kurangnya kinerja motorik halus, misalnya kurangnya koordinasi dalam motorik atau menulis.

Anak yang kesulitan konsentrasi tersebut pada saat ditelusuri lebih lanjut ternyata memiliki keunggulan dalam aspek sosial emosional. Ia sangat peka terhadap kondisi teman-temannya. Sebagai contoh, anak tersebut akan langsung mengetahui siapa saja emannya yang tidak masuk tanpa perlu berpikir. Ia merupakan seorang pengamat yang cukup baik di dalam kelas. Apabila ada temannya yang menangis, ia akan langsung mendekat dan membuatnya nyaman.

Anak akan melakukan suatu kegiatan dengan senang hati apabila terdapat sesuatu dalam kegiatan tersebut yang menarik minatnya. Setelah implementasi kegiatan *paper mache*, anak usia 4-5 tahun menjadi lebih lihai dalam melakukan gerakan dengan jari-jari tangan yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka meningkat. Minat mereka terhadap kegiatan yang diberikan oleh guru semakin meningkat terutama pada kegiatan yang melibatkan otot-otot jari tangan. Sejalan dengan teori Thelen & Whiteney yang yaitu *Dynamic System Theory* yang menjelaskan bahwa kemampuan motorik anak dapat dibangun dengan menyiapkan sesuatu di lingkungannya untuk memberikan motivasi kepada mereka sehingga mereka akan melalukan sesuatu secara alamiah dari dalam diri mereka dengan mengandalkan pengetahuan mereka untuk beraktivitas (Kuswanto et al., 2023). Kegiatan *paper mache* yang merupakan hal baru bagi anak terbukti bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan minat anak pada kegiatan-kegiatan yang memiliki kaitan dengan motorik halus.

## SIMPULAN

Penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus. Tindakan yang diterapkan pada penelitian ini berupa kegiatan *paper mache* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Kegiatan *paper mache* dilakukan dengan menyenangkan dan mengajak anak aktif terlibat dalam kegiatan sehingga akan meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kegiatan *paper mache* dinilai berhasil untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Hal tersebut tampak dari adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pratindakan, ketuntasan kemampuan motorik halus sebesar 29,17% atau sebanyak 7 anak tuntas. Terdapat peningkatan pada siklus I, sebesar 45,83% atau sejumlah 11 anak tuntas. Pada siklus II kembali terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 79,17% atau sejumlah 19 anak tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, F., Palupi, W., & Nurjanah, N. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 126. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.39744>

Faber, L., Schoemaker, M. M., Derikx, D. F. A. A., Seetsen- van Schelven, H., Hartman, E., & Houwen, S. (2024). Qualitative age-related changes in fine motor skill performance among 3- to 6-year-old typically developing children. *Human Movement Science*, 93, 103169. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2023.103169>

Fauziyyah, P. Z., Hayati, T., & Muftie, Z. (2024). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Clay Tepung (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok a Ra Istiqomah Cimahi. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 81–91.

Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Erlangga.

Isaac, V., Lopez, V., & Escobar, M. J. (2025). Can attention-deficit/hyperactivity disorder be considered a form of cerebellar dysfunction? *Frontiers in Neuroscience*, 19(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnins.2025.1453025>

Isnawati, & Harahap, M. S. (2022). Melatih Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Studi Kasus Lembaga Pendidikan Islam di Aceh Tengah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, III(2), 164–183. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/12361/8931>

Karmila, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49>

Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (1st ed.). Kencana.

Kuswanto, C. W., Tadjuddin, N., & Putri, N. K. (2023). Alat Permainan Edukatif Sebagai Sarana Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Tumbuhkembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 10(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jtk.v10i1.19942>

Ningsih, E. F. A., Wisudaningsih, E. T., & Travelancya, T. (2022). Pemanfaatan Bahan Alam Dalam Kegiatan Menganyam1 Untuk Mengembangkan Motorik1halus Anak1usia Dini Di Raudhatul Athfal Hidayatul Islam Krucil. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 977–986.

Niswara, K. M., & Hasibuan, R. (2017). Pengaruh Media Relief Papier Mâché Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi Payaman Nganjuk. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3), 2–5. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/21275/19510](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/21275%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/21275/19510)

Nursyifa, Y. I., Muslihin, H. Y., & Sianturi, R. (2022). Bagaimana Pengaruh Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Terhadap Motorik Halus Anak ? *Jurnal Kewarganegaraan*,

6(3).

Operto, F. F., Viggiano, A., Perfetto, A., Citro, G., Olivieri, M., Simone, V. de, Bonuccelli, A., Orsini, A., Aiello, S., Coppola, G., & Pastorino, G. M. G. (2023). Digital Devices Use and Fine Motor Skills in Children between 3–6 Years. *Children*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/children10060960>

Pambudi, M. E. D., Anugrahni, M. C., & Anugrahana, A. (2024). Pentingnya Stimulasi Motorik Halus Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pad Anak TK B. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.

Papalia, D. E., Olds, S., W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development*. McGraw-Hill.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas. Jakarta. Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas. Jakarta.

Siskawati, I., & Syarah, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Finger Painting Pada Anak Usia 4-5 Tahun DI PAUD Teratai I Desa Pinayungan Kecamatan Telukjambe Timur Karawang. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i1.10>

Strooband, K. F. B., Howard, S. J., Okely, A. D., Neilsen-Hewett, C., & de Rosnay, M. (2023). Validity and Reliability of a Fine Motor Assessment for Preschool Children. *Early Childhood Education Journal*, 51(5), 801–810. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01336-z>

Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>

Wijajanti, L. A. T. (2022). Urgensi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 2, 86–89.